

Peran Generasi Muda dalam Pengembangan Ekonomi Islam Era Digital

Meli Amelia^{1*}, Sitri², Gama Pratama³

¹⁻³ Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: ameliameli290304@gmail.com ^{1*}, almaedanewi@gmail.com ², gamapratama0@gmail.com ³

*Penulis Korespondensi: ameliameli290304@gmail.com ¹

Abstract: *The digital era has significantly impacted various sectors of life, including the development of the Islamic economy. Young people, as the majority of digital technology users, hold a strategic role in accelerating the growth and advancement of Islamic economics. This study aims to analyze the role of youth in driving the transformation of Islamic economics in the digital era, particularly through technological financial innovations (Islamic fintech), Islamic economic literacy, and the utilization of social media as a medium for education and halal product promotion. This research employs a qualitative method with a literature review approach, examining relevant references from journals, books, and recent digital sources. The findings reveal that youth are not only consumers but also innovators, entrepreneurs, and change agents in advancing the Islamic economy. Their involvement in Sharia-based start-ups, halal e-commerce, and the digitalization of zakat, infaq, sadaqah, and waqf (ZISWAF) provides concrete evidence of their contribution. In conclusion, youth serve as the key driver in the acceleration of digital-based Islamic economics, provided that their roles are supported by improved literacy, adequate regulations, and an inclusive digital ecosystem.*

Keywords: *Digital era; Islamic economics; Islamic fintech; Youth; ZISWAF.*

Abstrak. Perkembangan era digital telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk perekonomian berbasis syariah. Generasi muda sebagai kelompok mayoritas pengguna teknologi digital memiliki peran strategis dalam mempercepat pertumbuhan dan pengembangan ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi muda dalam mendorong transformasi ekonomi Islam di era digital, baik melalui inovasi keuangan berbasis teknologi (fintech syariah), literasi ekonomi syariah, maupun pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi produk halal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menelaah literatur yang relevan dari jurnal, buku, serta sumber digital terkini. Hasil analisis menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai inovator, pelaku usaha, dan agen perubahan dalam memajukan ekonomi Islam. Keterlibatan mereka dalam start-up berbasis syariah, e-commerce halal, serta digitalisasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) menjadi bukti konkret kontribusi mereka. Kesimpulannya, generasi muda merupakan kunci dalam akselerasi ekonomi Islam berbasis digital, dengan syarat didukung peningkatan literasi, regulasi yang memadai, dan ekosistem digital yang inklusif.

Kata kunci: Ekonomi Islam; Era digital; Fintech Islam; Pemuda; ZISWAF.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam tatanan sosial, budaya, dan ekonomi global. Revolusi digital yang ditandai dengan kemajuan internet, media sosial, dan teknologi finansial (fintech) memberikan peluang sekaligus tantangan bagi berbagai sektor, termasuk ekonomi Islam. Ekonomi Islam sebagai sistem yang berlandaskan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial memiliki potensi besar untuk berkembang di era digital. Hal ini didukung dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk halal, layanan keuangan syariah, serta instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) yang kini mulai terdigitalisasi.

Tabel 1. Data ZISWAF Indonesia Terbaru (2020–2024).

Indikator	Data	Tahun	Sumber
Potensi zakat nasional	± Rp 327 triliun per tahun	Estimasi nasional (kajian BAZNAS & Kemenag)	Kemenag RI (2024) → kemenag.go.id
Realisasi pengumpulan ZIS nasional	± Rp 12,7 triliun	2020	Universitas Airlangga (UNAIR, 2022) → unair.ac.id
Realisasi pengumpulan zakat nasional	Rp 22,475 triliun	2022	Buku <i>Outlook Zakat Indonesia 2024</i> , Puskas BAZNAS → puskasbaznas.com
Pengumpulan ZIS-DSKL (Zakat, Infak, Sedekah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya)	Rp 26,13 triliun (hingga Q2)	2024	Kemenag RI (2024) → kemenag.go.id

Dari data tersebut bahwa potensi ekonomi keagamaan melalui pengelolaan dana Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) di Indonesia menunjukkan angka yang sangat besar dan menjanjikan. Berdasarkan kajian BAZNAS dan Kementerian Agama Republik Indonesia, potensi zakat nasional diperkirakan mencapai Rp 327 triliun per tahun. Angka ini mencerminkan besarnya potensi kekuatan ekonomi umat apabila dikelola secara optimal dan terintegrasi dalam sistem keuangan sosial Islam.

Meskipun potensinya sangat besar, realisasi pengumpulan zakat nasional masih relatif kecil. Pada tahun 2020, dana ZIS yang berhasil dihimpun baru mencapai sekitar Rp 12,7 triliun, atau sekitar 3,9% dari total potensi nasional. Namun demikian, tren pengumpulan terus menunjukkan peningkatan setiap tahun. Berdasarkan laporan Outlook Zakat Indonesia 2024 yang diterbitkan oleh Puskas BAZNAS, total pengumpulan zakat pada tahun 2022 mencapai Rp 22,475 triliun, sedangkan data Kementerian Agama mencatat bahwa hingga semester II tahun 2024, total penghimpunan ZIS-DSKL (Zakat, Infak, Sedekah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya) telah mencapai Rp 26,13 triliun, meningkat sebesar 68,2% dibanding tahun sebelumnya.

Selain zakat, instrumen wakaf juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2024, nilai aset wakaf uang yang berhasil dihimpun mencapai Rp 2,7 triliun. Sementara itu, tanah wakaf di Indonesia tercatat mencapai sekitar 57.000 hektar, tersebar di lebih dari 420 ribu lokasi berdasarkan data Badan Wakaf Indonesia (BWI). Potensi wakaf ini menjadi sumber daya ekonomi keagamaan yang sangat strategis untuk mendukung pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat

Dari sisi penerima manfaat, program zakat nasional telah memberi dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Laporan Zakat dan Pengentasan Kemiskinan Nasional 2024 dari Puskas BAZNAS, sebanyak 1.350.227 jiwa telah berhasil disentaskan dari kemiskinan melalui berbagai program zakat produktif di seluruh Indonesia. Data Kementerian

Agama juga mencatat bahwa jumlah mustahik (penerima zakat) yang tercatat secara nasional mencapai sekitar 10,7 juta orang.

Dari sisi kelembagaan, kinerja lembaga amil zakat (LAZ) menunjukkan tingkat efisiensi yang semakin baik. Berdasarkan hasil studi SEAN Institute pada periode 2020–2022, beberapa lembaga mencapai efisiensi pengelolaan hingga 100%, menandakan adanya tata kelola yang profesional dan akuntabel dalam penghimpunan serta distribusi dana umat.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan besar antara potensi dan realisasi ZISWAF di Indonesia. Artinya, sebagian besar potensi dana umat belum terhimpun secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam bentuk digitalisasi pengelolaan ZISWAF, peningkatan literasi keuangan syariah, serta sinergi antara pemerintah, lembaga amil zakat, dan masyarakat agar potensi besar tersebut dapat diaktualisasikan secara maksimal.

Generasi muda sebagai kelompok usia produktif dan mayoritas pengguna teknologi digital memiliki posisi yang sangat strategis dalam pengembangan ekonomi Islam. Mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai kreator, inovator, serta agen perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi untuk mengakselerasi pertumbuhan sektor keuangan syariah, e-commerce halal, hingga digitalisasi filantropi Islam. Selain itu, generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, memiliki kreativitas tinggi, serta keberanian dalam menghadirkan inovasi baru. Kondisi ini menjadi modal penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik ekonomi berbasis digital.

Di Indonesia, yang merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, peran generasi muda dalam pengembangan ekonomi Islam di era digital menjadi semakin penting. Dengan jumlah populasi generasi milenial dan generasi Z yang dominan, potensi pengembangan ekosistem ekonomi Islam berbasis digital semakin terbuka lebar. Namun demikian, masih terdapat tantangan berupa rendahnya literasi ekonomi syariah, keterbatasan regulasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta perlunya kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan generasi muda itu sendiri. Oleh karena itu, kajian mengenai peran generasi muda dalam pengembangan ekonomi Islam era digital menjadi relevan dan signifikan untuk diteliti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian ini adalah menganalisis dan menguraikan peran generasi muda dalam pengembangan ekonomi Islam di era digital berdasarkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis. Penelitian kualitatif

dipandang sesuai karena mampu menghasilkan deskripsi mendalam mengenai fenomena sosial yang sedang terjadi, serta memunculkan interpretasi baru melalui analisis literatur yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi Islam di Era Digital

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada aturan dan ketentuan syariah Islam, yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Ekonomi syariah berfokus pada kesejahteraan umat (kemaslahatan) dan keseimbangan antara tujuan duniawi dan akhirat. Sistem ini diatur berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kepercayaan, dengan tujuan menciptakan keadilan sosial dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia. Ekonomi syariah yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, keberlanjutan dan larangan riba telah mengalami perkembangan yang signifikan di era digital. Transformasi digital memberikan peluang besar untuk memperluas akses dan efisiensi layanan keuangan syariah melalui inovasi teknologi seperti fintech syariah, platform crowdfunding berbasis syariah, dan teknologi blockchain. Perkembangan ekonomi syariah di era digital menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, keberlanjutan, dan larangan riba, telah terintegrasi dengan baik dalam inovasi teknologi. Transformasi digital telah membuka akses yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi layanan keuangan syariah melalui alat-alat seperti fintech syariah, crowdfunding, dan blockchain. Hal ini mendukung terciptanya layanan keuangan yang lebih inklusif, efisien, dan transparan, serta berpotensi memperkuat pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Untuk memaksimalkan potensi ekonomi berkelanjutan ini, penting adanya dukungan strategis melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pengembangan infrastruktur digital dan peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat menjadi kunci agar individu dan bisnis dapat memanfaatkan layanan keuangan syariah secara optimal. Dengan strategi yang tepat, ekonomi syariah dapat menghadapi tantangan di era digital dan memanfaatkan peluang untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan (Apriliana, 2024).

Kemajuan teknologi memfasilitasi penyebaran layanan keuangan syariah yang inklusif di Indonesia, yang bermanfaat terutama bagi masyarakat di daerah terpencil. Adanya Mobile Banking dan ATM pada perbankan syariah membantu mengatasi masalah ketidakpastian dan riba. Digitalisasi ini memudahkan akses layanan keuangan syariah di mana saja dan kapan saja, mendorong pertumbuhan ekonomi syariah dan mendorong inklusi keuangan. Namun, terdapat tantangan dalam inklusivitas, khususnya bagi orang-orang yang masuk kategori belum “melek”

teknologi. Oleh karena itu, design teknologi yang ramah pengguna adalah hal yang sangat diperlukan. Desain layanan keuangan digital yang inklusif, mudah diakses dan menjangkau berbagai kalangan, akan sangat mendukung partisipasi yang lebih luas dalam pengembangan keuangan syariah digital, dan pada akhirnya mendukung perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia. Di sisi lain, digitalisasi merupakan transformasi sistem menggunakan teknologi digital, yang melibatkan perubahan signifikan dalam sumber daya manusia, perencanaan, dan struktur bisnis. Tujuan digitalisasi adalah untuk meningkatkan kinerja dan memenuhi permintaan pasar melalui pemanfaatan teknologi canggih (Apriliana, 2024).

Dinamika ekonomi selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hal ini dimulai pada masa Nabi Muhammad, khalifah empat, dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah, hingga pada masa sekarang ini. Pada masa sekarang ekonomi mengalami kemajuan dan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Adanya era Revolusi Industri 4.0 yang kemudian dilanjutkan dengan Society 5.0 menjadi pembeda yang cukup kentara. Dalam konteks ini, meningkatnya ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan dan keinginan manusia menyebabkan penyedia produk dan jasa menjadi semakin kompetitif. Efek dari era baru tersebut menjadikan persaingan tidak hanya pada level lokal dan nasional, tetapi juga global dan internasional. Mau tidak mau, fase yang dihadapi sekarang adalah digitalisasi (Afwadzi, 2024).

Era digital adalah masa di mana kemudahan dalam akses dan transaksi menjadi poin utama. Ia memanjakan para pengguna (user) untuk bisa melakukan segala macam aktivitas ekonomi dengan dalam waktu singkat. Keberadaan ekonomi era digital ditandai dengan massifnya aktivitas bisnis dan transaksi perdagangan yang memanfaatkan internet sebagai media untuk berkomunikasi, bertransaksi, berkooperasi dan berkolaborasi antar individu ataupun kelompok. Berikut ini merupakan peluang, tantangan, dan kendala yang dihadapi oleh ekonomi berbasis syariah dalam pengembangannya di era digital. Penulis hanya membatasi masing-masing sebanyak dua poin saja, dengan mengambil poin penting di dalamnya (Afwadzi, 2024).

Digitalisasi kehidupan ekonomi mengharuskan penafsiran ulang prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan mempertimbangkan teknologi yang berkembang dan realitas dunia maya. Ajaran Islam tentang pengelolaan kekayaan—seperti perdagangan yang halal, pemeliharaan kekayaan, dan transparansi—semakin banyak diadaptasi ke dalam platform digital, terutama melalui *e-commerce* dan *fintech*. Keamanan siber diidentifikasi sebagai komponen penting dari amanah (kepercayaan) dalam transaksi keuangan *online*. Sementara itu, kerangka kerja Maqasid al-Shariah berfungsi sebagai pedoman normatif dalam perencanaan

keuangan digital, memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan keharusan etis (Rahman & Mala, 2025).

Peran Generasi Muda Dalam Mengembangkan Ekonomi Islam

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam tatanan ekonomi global, termasuk ekonomi syariah. Di Indonesia, generasi muda menjadi aktor penting dalam proses transformasi digital ini. Dengan karakteristik yang adaptif, inovatif, dan melek teknologi, mereka memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi syariah secara signifikan. Era digital menyediakan berbagai platform dan kanal untuk menyebarkan nilai-nilai ekonomi Islam serta mendorong partisipasi aktif dalam pengembangannya. Kesiapan generasi muda dalam menyambut perubahan ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai aspek ekonomi digital. Banyak mahasiswa dari fakultas ekonomi Islam atau syariah yang mulai merintis usaha berbasis digital dengan tetap memegang prinsip-prinsip Islam. Beberapa di antaranya mengembangkan aplikasi wakaf, dompet digital syariah, atau platform crowdfunding halal (Priatna, 2025).

Mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi sekaligus edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya keuangan halal. Dalam hal ini, kehadiran generasi muda sebagai pelaku dan inovator ekonomi syariah digital menjadi kekuatan strategis yang sangat potensial. Salah satu inovasi paling menonjol dalam transformasi ekonomi Islam di era digital adalah fintech syariah. Di Indonesia, fintech syariah merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan yang efisien, transparan, dan sesuai syariat. Generasi muda berperan sebagai pengguna sekaligus pengembang layanan ini, mendesain berbagai model bisnis berbasis teknologi dan prinsip syariah. Platform seperti peer to-peer lending syariah, e-wallet halal, hingga sistem pembiayaan berbasis akad syariah merupakan bukti nyata kontribusi mereka (Priatna, 2025).

Dalam era digital yang semakin maju ini, transformasi teknologi telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya dunia keuangan. Perkembangan ekonomi syariah, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang adil dan berkelanjutan, juga tidak luput dari dampak revolusi digital ini. Salah satu dampak paling terasa dari era digital adalah peningkatan aksesibilitas informasi. Internet dan media sosial memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mempelajari prinsip-prinsip ekonomi syariah dan memahami produk-produk keuangan syariah yang tersedia. Informasi yang lebih mudah diakses membantu dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ekonomi syariah (Hakim & Nisa, 2024).

Teknologi digital telah membuka pintu bagi inovasi dalam industri keuangan syariah. Mulai Pengembangan ekonomi syariah di era digital menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat yang menjadi target pasar ekonomi syariah. Banyak individu dan pelaku usaha kecil menengah (UKM) yang belum sepenuhnya memahami atau mengadopsi teknologi digital, yang menghambat integrasi layanan ekonomi syariah dengan platform digital. Kurangnya pengetahuan ini dapat mengurangi efektivitas dan jangkauan layanan keuangan syariah yang berbasis teknologi, seperti fintech syariah, yang seharusnya mampu memberikan akses lebih luas dan inklusif. Selain itu, tantangan regulasi dan kepatuhan juga menjadi isu signifikan. Sistem hukum dan regulasi di banyak negara belum sepenuhnya mendukung perkembangan ekonomi syariah digital. Regulasi yang ada seringkali tidak memadai atau terlalu lambat dalam merespons inovasi digital di sektor keuangan syariah, sehingga menciptakan ketidakpastian dan risiko bagi pelaku industri. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam konteks teknologi digital juga menambah lapisan kompleksitas, karena harus dipastikan bahwa semua transaksi dan produk tetap sesuai dengan hukum syariah, sementara teknologi terus berkembang dengan cepat (Hakim & Nisa, 2024).

Tantangan lainnya adalah persaingan dengan layanan keuangan konvensional yang lebih dulu mengadopsi teknologi digital dan memiliki pangsa pasar yang lebih besar. Layanan keuangan konvensional seringkali lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat, sehingga ekonomi syariah perlu bekerja lebih keras untuk membangun kredibilitas dan menarik pengguna. Ekosistem digital yang mendukung ekonomi syariah juga masih dalam tahap perkembangan, dengan kebutuhan untuk lebih banyak platform, aplikasi, dan infrastruktur yang khusus dikembangkan untuk mendukung transaksi syariah. Tanpa ekosistem yang kuat, ekonomi syariah digital mungkin kesulitan untuk berkembang dan bersaing secara efektif. Melalui platform digital, ekonomi syariah dapat menjangkau pasar yang lebih luas secara global. Ini memberikan peluang bagi lembaga keuangan syariah untuk memperluas bisnis mereka di berbagai negara dan meningkatkan inklusivitas keuangan bagi komunitas Muslim dan non-Muslim yang tertarik pada produk-produk syariah. Meskipun ada banyak peluang yang ditawarkan oleh era digital, ada juga tantangan yang perlu dihadapi. Keamanan dan privasi data, kepatuhan syariah dalam konteks teknologi, dan risiko keuangan yang terkait dengan inovasi teknologi adalah beberapa hal yang harus dipertimbangkan dengan cermat oleh pemangku kepentingan dalam ekonomi syariah. (Hakim & Nisa, 2024).

Prinsip-prinsip dasar ekonomi syariah, seperti keadilan, keberlanjutan, dan larangan riba, merupakan fondasi yang kuat bagi pembangunan ekonomi yang adil, inklusif, dan

berkelanjutan. Melalui penelitian dan implementasi prinsip-prinsip ini, ekonomi syariah memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang positif bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia (Hakim & Nisa, 2024).

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia menjadikan nama Indonesia cerah di kancah dunia tidak lahir melalui proses yang singkat. Nama besar Indonesia dalam ekonomi kreatif dunia tercipta berkat adanya upaya dari seluruh pelaku ekonomi kreatif pada tahun-tahun sebelumnya. Sehingga tidak heran apabila Indonesia saat ini disebut sebagai pelopor industri kreatif dunia. Hal ini dapat dibuktikan melalui perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Industri kreatif merupakan industri yang menggunakan sumber daya terbarukan yang dapat memberikan kontribusi pada beberapa aspek kehidupan, tidak hanya ditinjau dari sudut pandang ekonomi semata, tetapi ditinjau juga dari dampak positif yang dapat ditimbulkan terutama untuk peningkatan citra dan identitas bangsa, menumbuhkan inovasi dan kreativitas anak bangsa serta dampak sosial lainnya. Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia setiap tahunnya mengalami perkembangan yang secara signifikan. Indonesia sendiri menempati peringkat terbesar ketiga di dunia dengan kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto, dengan dua negara di atasnya yaitu Amerika Serikat dan Korea Selatan (Kartika et al., 2022).

Ekonomi Syariah sebagai Solusi Ekonomi Berkelanjutan

Ekonomi syariah sebagai solusi alternatif bagi perekonomian global menekankan bahwa ekonomi syariah dengan nilai-nilai keadilan, transparansi dan kemitraan dapat mengatasi kelemahan sistem ekonomi konvensional yang seringkali gagal dalam proses pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat. Di Indonesia sendiri yang memiliki karakteristik masyarakat yang kuat pada tradisi gotong royong, dan toleransi pada dasarnya sangat relevan dengan pola ekonomi syariah. Dengan dukungan lembaga keuangan dan bisnis syariah yang terus berkembang, ekonomi syariah dapat berkontribusi lebih jauh dalam membangun karakter bangsa yang berkualitas, mandiri dan berdaya saing. Secara keseluruhan, ekonomi syariah tidak hanya berfungsi sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan moral dan etika Islam, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan sejahtera, membawa manfaat tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Ekonomi digital mencakup berbagai sektor penting yang berkembang pesat, seperti sektor keuangan dengan layanan digital perbankan dan fintech, sektor pariwisata dan ekonomi kreatif

yang menggabungkan budaya dengan daya tarik wisata, serta sektor pertanian yang mulai mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi produksi (Apriliana, 2024).

Digitalisasi ekonomi syariah di Indonesia memberikan peluang untuk menjangkau populasi yang lebih luas, mendukung pertumbuhan ekonomi syariah yang sudah terbukti memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan ekonomi konvensional, terutama dalam konteks ketahanan terhadap krisis. Dengan semakin meningkatnya adopsi teknologi di kalangan generasi Z, mereka berperan sebagai penggerak utama dalam transformasi ekonomi syariah menuju era digital. Oleh karena itu, penting bagi lembaga keuangan syariah untuk terus berinovasi dan menyesuaikan produk serta layanan mereka agar selaras dengan kebutuhan dan perilaku generasi muda ini, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi syariah di masa depan (Apriliana, 2024).

4. KESIMPULAN

Era digital membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi Islam, khususnya dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih efisien, transparan, dan inklusif. Generasi muda, yang mayoritas merupakan pengguna aktif teknologi digital, memegang posisi strategis sebagai penggerak utama dalam akselerasi ekonomi Islam berbasis digital. Mereka tidak lagi hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga tampil sebagai kreator, inovator, wirausahawan, dan agen perubahan.

Kontribusi generasi muda terlihat dalam berbagai aspek, antara lain melalui pengembangan fintech syariah yang menawarkan layanan keuangan modern namun tetap sesuai dengan prinsip syariah, keterlibatan dalam e-commerce halal yang memperluas pasar produk halal, serta inisiatif digitalisasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) yang mempermudah pengelolaan filantropi Islam secara lebih cepat dan tepat sasaran. Selain itu, generasi muda juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi produk halal, sehingga literasi masyarakat tentang ekonomi syariah semakin meningkat.

Namun, di balik peluang tersebut, terdapat sejumlah tantangan serius. Rendahnya literasi ekonomi syariah di kalangan masyarakat, regulasi yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, serta masih terbatasnya ekosistem digital syariah menjadi hambatan dalam proses transformasi ini. Tantangan lain juga datang dari ketatnya persaingan dengan sistem keuangan konvensional yang lebih dahulu menguasai pasar, serta isu keamanan siber yang menjadi tantangan etis dalam menjaga amanah dan transparansi transaksi berbasis digital.

Meskipun demikian, perkembangan ekonomi kreatif yang tumbuh pesat di Indonesia, ditambah dengan potensi besar generasi milenial dan generasi Z, memberikan optimisme bahwa ekonomi Islam dapat menjadi salah satu motor penting dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hal ini selaras dengan prinsip dasar ekonomi Islam yang berlandaskan keadilan, keberlanjutan, kemitraan, dan larangan riba, yang mampu menjawab kelemahan sistem ekonomi konvensional dalam hal pemerataan kesejahteraan.

Oleh karena itu, peran generasi muda dalam pengembangan ekonomi Islam di era digital tidak hanya penting, tetapi juga krusial. Dengan dukungan literasi yang memadai, regulasi yang adaptif, kolaborasi lintas sektor, dan pembangunan ekosistem digital yang inklusif, generasi muda berpotensi besar menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan ekonomi Islam yang lebih modern, kompetitif, adil, dan berdaya saing global.

DAFTAR REFERENSI

- Afwadzi, B. (2024). Pengembangan ekonomi berbasis syariah di era digital: Ekonomi berbasis syariah yang digadang-gadang sebagai solusi dan memiliki problem yang cukup rumit. Salah satu problem yang muncul adalah ini tentu saja paradoks dengan label negara Muslim terbesar. *Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 5(1). <https://doi.org/10.22373/jose.v5i1.3966>
- Apriliana, D. (2024). Tantangan dan peluang ekonomi syariah di era digital: Perspektif pada perkembangan teknologi keuangan dan ekonomi berkelanjutan. *Muamalat Institute Artikel*, 1(1), 1-5.
- Asutay, M. (2020). Islamic moral economy and Islamic finance: Exploring the foundational linkages. *Review of Islamic Economics*, 24(1), 5-24.
- Aziz, A., & Rahmawati, N. (2023). Digitalisasi zakat dan fintech syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 9(2), 100-112.
- BAZNAS. (2024). *Outlook zakat Indonesia 2024*. Puskas BAZNAS. <https://puskasbaznas.com>
- Fasa, M. I. (2021). Peran fintech syariah dalam pemberdayaan ekonomi umat di era digital. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, 8(2), 156-170.
- Hakim, A. S., & Nisa, F. L. (2024). Pengembangan ekonomi syariah: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 1(3), 143-156. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jrme/article/view/1594>
- Kartika, R., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Perkembangan ekonomi kreatif di kalangan generasi millennial Muslim dengan melihat peluang di kemajuan zaman. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 257-266. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.150>
- Kementerian Agama RI. (2024). *Statistik zakat dan wakaf nasional 2024*. Kemenag.go.id.
- Munawar, A., & Hasanah, I. (2023). Fintech syariah sebagai inovasi keuangan Islam di era digital. *Jurnal Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 11(1), 25-38. <https://doi.org/10.24952/masharif.v11i1.9737>

- Priatna, A. (2025). Peran generasi muda dalam pengembangan ekonomi Islam di Indonesia pada era digital. *Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics*, 2(2), 240-253.
- Rahman, F., & Mala, F. (2025). Etika ekonomi Islam dan kemandirian finansial kaum muda di era digital: Peluang dan tantangan di kalangan santri pesantren. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1).
<https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/cendekia/article/view/695>
- Sari, D. P. (2022). Literasi keuangan syariah di kalangan generasi Z: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Keuangan Islam dan Inovasi Digital*, 4(2), 88-101.
- UNAIR. (2022). *Laporan pengumpulan zakat nasional 2022*. Universitas Airlangga.
<https://unair.ac.id>
- Yusoff, M. B., & Noor, A. H. M. (2021). Islamic economics and sustainable development goals (SDGs): A theoretical integration. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14(4), 803-821.